

Meningkatkan Motivasi Siswa Melalui Model Teams Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran Seni Tari pada Kelas IV SDN 32 Andalas Padang

Syarifah Azhari¹, Afifah Asriati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Author: Syarifah Azhari, Email: azharisyarifah@gmail.com

Published: July, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran seni tari kelas IV SDN 32 Andalas dengan menggunakan model TGT. Jenis penelitian yang digunakan ini adalah Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan 2 siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penggunaan Metode Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran Seni Tari kelas IV SDN 32 Andalas Padang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilihat dari hasil lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dikategorikan Tinggi dalam proses pembelajaran. Hasil lembar observasi siklus I dan siklus II indikator Hasrat dan keinginan belajar 50% meningkat menjadi 85%, indikator kebutuhan belajar dari 54% meningkat menjadi 87%, indikator harapan dan cita-cita dari 56% meningkat menjadi 85%, indikator penghargaan dari 55% meningkat menjadi 89%, indikator kegiatan yang menarik dari 57% meningkat menjadi 87%, dan indikator lingkungan yang kondusif dari 60% meningkat menjadi 88%. Kemudian dari hasil pengamatan motivasi juga mengalami peningkatan dari rata rata keseluruhan 75% siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II. Dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran TGT dalam pembelajaran tari dapat meningkatkan motivasi siswa di kelas IV SDN 32 Andalas Padang.

Kata kunci: motivasi siswa, model teams games tournament (TGT), seni tari

ABSTRACT

This research aims to identify and describe the increase in student motivation in art dance learning for Year 4 at SDN 32 Andalas by using the Team Games Tournament (TGT) model. This type of research is a classroom action research (CAR) conducted in 2 cycles with stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through literature studies, observations, and documentation. Data was analysed using percentage formulas. The research results indicate that the application of the Team Games Tournament (TGT) method in art dance learning for Year 4 at SDN 32 Andalas Padang can enhance student learning motivation, as observed from the results of the observation sheets conducted by the researcher, which can be categorized as High in the learning process. The results of the observation sheets for cycle I and cycle II show that the indicators of desire and willingness to learn increased from 50% to 85%, the learning needs indicator increased from 54% to 87%, the hope and aspirations indicator increased from 56% to 85%, the appreciation indicator increased from 55% to 89%, the interesting activities indicator increased from 57% to 87%, and the conducive environment indicator increased from 60% to 88%. Furthermore, the motivation observation results also showed an increase from an overall average of 75% in cycle I to 96% in cycle II. It can be evidenced that the TGT learning model in dance education is very effective for future learning.

Keywords: student motivation, teams games tournament (TGT) model, dance arts

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu cara untuk mempengaruhi peserta didik agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sebaik-baiknya, hal ini membuatnya mengubah dirinya agar bisa berkarya di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga merupakan wadah dimana potensi seluruh peserta didik dapat dibangkitkan serta disalurkan semaksimal mungkin melalui lembaga pendidikan yang diharapkan yaitu di Sekolah (Sari & Asriati, 2020: 1). Pada dasarnya tumbuh kembang peserta didik bergantung pada dua faktor yang mempengaruhi, yaitu bakat yang dimiliki oleh peserta didik sejak lahir, dan lingkungan yang mempengaruhi bakat tumbuh kembang bakat tersebut. Dalam UU No. 20 tahun 2003 membahas tentang sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk "berkembangnya potensi dasar peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Pendidikan sebagai aktifitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi

pribadinya, yaitu (karsa, rasa cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta keterampilan-keterampilan) (Noor Syam dalam Ahmadi, (2014:37).

Seni tari merupakan salah satu cabang seni yang penting dalam pengembangan karakter dan kreativitas siswa, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Pada usia ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat kritis, yang melibatkan pembentukan kemampuan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Dalam konteks pendidikan, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengajarkan teknik-teknik gerakan tubuh, tetapi juga sebagai media ekspresi diri, pembentukan karakter, serta pengenalan terhadap nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka. Menurut Iswanto (2020), pembelajaran seni tari yang efektif dapat membantu anak-anak memahami dan menghargai keberagaman budaya, meningkatkan kecerdasan kinestetik mereka, dan memperkuat keterampilan sosial seperti kerja sama dan empati.

Pembelajaran tari di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan pada tahun 2022 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia menjadi sebuah alternatif yang diharapkan dapat membawa perubahan signifikan dalam pembelajaran seni tari di sekolah dasar. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2022). Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk lebih fleksibel dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam pembelajaran seni tari, di mana kreativitas dan ekspresi diri siswa menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraeni (2021), yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dalam mengadaptasi pembelajaran seni tari agar lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa

Untuk Kriteria Ketercapaian Minimal (KKM) tidak digunakan lagi akan tetapi diganti menjadi kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dimana, model pembelajaran dibebaskan pada anak, selain itu, menggunakan kurikulum merdeka mengimplementasikan materi yang diajarkan atau studi kasus dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Berdasarkan observasi di SD pertama pada tanggal 23 Januari 2025 yang menjadi fokus penelitian ini, sistem pembelajaran seni tari masih menghadapi berbagai tantangan. Pelaksanaan pada pembelajaran seni tari memiliki waktu 2 jam pembelajaran pada hari rabu. Guru melakukan berbagai tahapan yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, guru memilih materi sesuai usia dan tingkat perkembangan siswa pada kelas IV Fase B. Materi yang dipilih guru yaitu mengidentifikasi unsur utama tari sesuai level gerak, perubahan arah hadap dan pola lantai serta menilai pencapaian diri saat melakukan aktivitas pembelajaran tari. Menurut Indrayuda (2014: 4) tari merupakan bagian dari kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan. Selain itu guru harus menyiapkan sarana dan prasarana yaitu papan tulis, laptop, proyektor, buku paket guru, dll. Dalam tahap pelaksanaan, pembelajaran diawali dengan mengulang materi yang diajarkan minggu lalu dengan metode diskusi. Pada saat pembelajaran guru menggunakan model pembelajaran tatap muka dengan metode ceramah dan demonstrasi, kemudian siswa diajak untuk mempelajari gerakan dasar tari berdasarkan pola lantai, arah hadap dan level. Model pembelajaran menurut Dewey dalam Salamun, dkk (2023) adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran.

Guru membimbing siswa untuk memahami unsur unsur pada tari seperti wiraga (gerak), wirasa (ekspresi) dan wirama (irama) agar siswa dapat menari dengan baik. Selanjutnya, guru memberikan tugas kepada siswa secara kelompok agar siswa dapat meningkatkan kreatifitas gerak dan kekompakan. Pada akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi dengan cara guru memberikan latihan kepada siswa agar guru mengetahui berapa tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Adapun kendala yang dihadapi pada pembelajaran seni tari meliputi kurangnya ruang latihan, keterbatasan waktu dan kurang percaya diri siswa dalam menari. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih antusias dan mampu mengapresiasi seni sebagai bagian dari budaya bangsa. Menurut Utami dan Setiawan (2023), metode pengajaran yang diterapkan oleh guru bervariasi, mulai dari demonstrasi langsung oleh guru, penggunaan video pembelajaran, hingga latihan kelompok yang dipadukan dengan penampilan dalam acara-acara sekolah. Namun, dalam praktiknya, menurut Prasetyo dan Sihombing (2021), pembelajaran seni tari sering kali kurang mendapatkan perhatian yang optimal dibandingkan dengan mata pelajaran akademik lainnya.

Berdasarkan observasi kedua pada tanggal 24 Januari 2025, SDN 32 Andalas menggunakan kurikulum merdeka. Pada observasi ketiga di sekolah pada tanggal 25 Januari 2025 Peneliti melihat langsung proses pembelajaran pada semester 2. Model pembelajaran yang dilakukan guru selama ini adalah model konvensional. Metode yang dilakukan guru pada saat memberikan teori kepada siswa menggunakan metode ceramah, yang mana guru memberikan penjelasan tentang materi yang diajarkan. Sedangkan praktek menggunakan metode demonstrasi siswa diberikan gerakan tari sesuai kemampuan psikomotorik dan kreatifitas siswa Sekolah Dasar. Adapun permasalahan yang ditemukan di kelas IV pada semester ini yaitu siswa kurang bertanggung jawab dengan tugas seperti, mengerjakan latihan atau catatan yang diberikan guru, metode pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan, siswa merasa kurang senang apabila guru memberikan hadiah yang tidak adil, suasana kelas yang kurang kondusif, suasana yang selalu serius membuat siswa kurang semangat untuk belajar, siswa membuat tugas hanya takut dihukum oleh

guru. Dalam wawancara salah satu murid bernama fatir menceritakan salah satu guru yang setiap belajar selalu marah-marah dan diluar sekolah ia merasa tertekan karena orang tua selalu menuntut nilai tinggi dan kurang mendapatkan perhatian, atau arahan dari orang tua.

Berdasarkan observasi di atas, Peneliti menduga kurang termotivasi belajar karena metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang efektif, artinya guru hanya menggunakan metode ceramah, dimana pembelajaran lebih berpusat pada guru. Menurut Yunengsih & Asriati (2018: 49) motivasi merupakan sebuah dasar penting bagi kinerja seseorang, untuk memberikan dorongan kepada seseorang untuk dapat bergerak mencapai tujuannya. Sejalan dengan pendapat sebelumnya Sutikno Faturrohman (2007:19) mengatakan bahwa : Motivasi berpangkal dari kata “ motif “ yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas –aktivitas demi tercapainya suatu tujuan dengan motivasi maka seseorang akan mencapai keberhasilannya. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak (Hamzah 2012:28). Oleh karena itu guru sebaiknya berusaha menciptakan suasana belajar semenarik mungkin sehingga guru merasa termotivasi untuk berpartisipasi dalam pembelajaran salah satu solusinya dengan menggunakan model TGT.

TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan karena melibatkan seluruh siswa tanpa harus memandang status yang mengandung unsur permainan. Keunggulan utama pada model TGT antara lain: mampu memperluas wawasan peserta didik, mengembangkan sikap dan perilaku menghargai orang lain, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar (Priansa, 2017).

TGT membuat lingkungan belajar menjadi lebih menyenangkan. Seperti anak-anak yang membentuk kelompok-kelompok kecil dan mempelajari materi dengan cara berkompetisi melawan kelompok lain dan memainkan permainan kelompok. Pada model pembelajaran TGT, siswa belajar secara bersamaan dan melakukan permainan dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini berlaku pada karakteristik siswa yang senang bermain. Selain itu, anak –anak sekolah dasar senang berada dalam kelompok bersama teman – temannya.

Maka dari itu, siswa dapat meningkatkan motivasinya dalam pembelajaran seni tari yang bukan hanya sekedar mata pelajaran tambahan, namun juga meningkatkan kreatifitas seni yang ada pada diri siswa. Model pembelajaran TGT membantu memotivasi siswa dalam proses pembelajaran seni tari karena model pembelajaran ini menarik dan menyenangkan serta mendorong siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ini adalah Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan 2 siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. menurut Kemmis (dalam Zainal Aqib, 2018) penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk Pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri, yang dengan demikian akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi dimana praktik tersebut dilaksanakan. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis merujuk kepada teori Arikunto (2018) yaitu dengan menggunakan rumus presentase P =

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Pada penelitian siklus pertama ini peneliti dibantu guru yang bertugas sebagai observer untuk mengamati kegiatan yang dilakukan oleh siswa, peneliti mengambil data selama proses pembelajaran berlangsung setiap pertemuan yang dilakukan pada siklus 1. Pengamatan juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana motivasi siswa terhadap pembelajaran seni tari dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Hal ini diamati guru untuk menerapkan Tindakan dengan memberikan model pembelajaran TGT.

Tabel 1. Pengamatan Motivasi Belajar Siswa kelas IV Pada Pertemuan I Siklus I

No	Hasrat& Keinginan berhasil		Kebutuhan Belajar		Harapan & Cita-Cita		penghargaan		Kegiatan yang menarik		Lingkungan yang Kondusif	
	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
1.	66	30	67	29	55	41	63	33	66	30	61	35
	69%	31%	70%	30%	57%	43%	66%	34%	69%	31%	64%	36%

Rata-rata Perindikator

1. Tinggi : 65,8%

2. Rendah : 34,1%

Dalam pertemuan I Siklus I motivasi belajar siswa pada setiap aspek indikator Hasrat dan keinginan berhasil (69%) tinggi, rendah (31%), pada aspek indikator kebutuhan belajar (70%) tinggi, rendah (30%), pada aspek indikator harapan dan cita- cita (57%) dikategorikan sedang, (43%) kategori sedang, pada aspek indikator penghargaan (63%) kategori tinggi, (34%) kategori rendah, pada aspek indikator kegiatan yang menarik (69%) kategori tinggi, (31%) kategori rendah, pada aspek indikator lingkungan yang kondusif (64%) kategori tinggi, (36%) kategori rendah. Rata- rata Perindikator pada pertemuan I siklus I diperoleh hasil (66%) dikategorikan tinggi dan (34%) dikategorikan rendah.

Tabel 2. Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV Pada Pertemuan II Siklus I

No	Hasrat& Keinginan berhasil		Kebutuhan Belajar		Harapan & Cita-Cita		Penghargaan		Kegiatan yang menarik		Lingkungan yang Kondusif	
	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
1.	68	28	78	18	91	5	74	22	88	8	89	7
	71%	29%	81%	19%	95%	5%	77%	23%	92%	8%	93%	7%

Rata- rata Perindikator

1. Tinggi : 84,8%

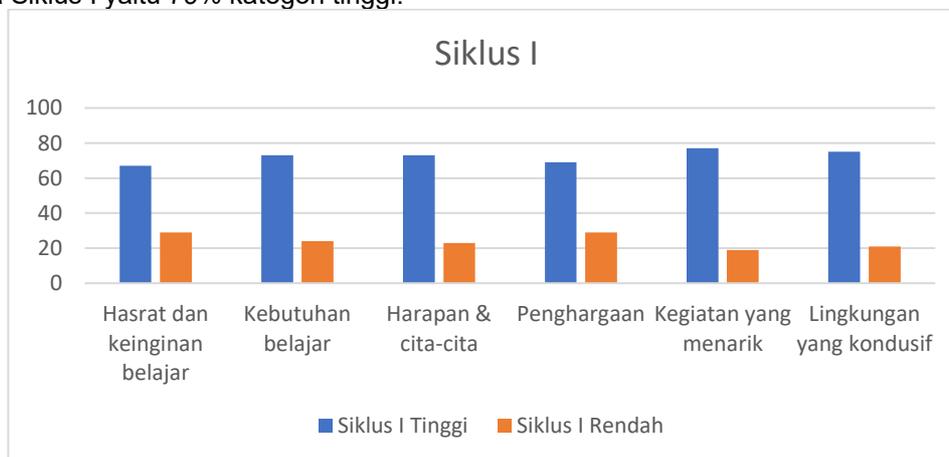
2. Rendah : 15,1%

Dalam pertemuan II Siklus I motivasi belajar siswa pada setiap aspek indikator Hasrat dan keinginan berhasil (71%) kategori tinggi, (29%) kategori rendah, pada aspek indikator kebutuhan belajar (81%) kategori tinggi, (19%) rendah, pada aspek indikator harapan dan cita- cita (95%) dikategorikan tinggi, (5%) kategori rendah, pada aspek indikator penghargaan (74%) kategori tinggi, (23%) kategori rendah, pada aspek indikator kegiatan yang menarik (92%) kategori tinggi, (8%) kategori rendah, pada aspek indikator lingkungan yang kondusif (93%) kategori tinggi, (7%) kategori rendah. Rata- rata Perindikator pada pertemuan II siklus I diperoleh hasil (85%) dikategorikan tinggi dan(15%) dikategorikan rendah.

Tabel 3. Hasil Keseluruhan Pengamatan Motivasi Belajar Siswa kelas IV siklus I

No	Indikator	Tinggi	Rendah
1.	Hasrat dan keinginan berhasil	67	29
2.	Kebutuhan belajar	73	24
3.	Harapan dan cita-cita	73	23
4.	Penghargaan	69	29
5.	Kegiatan yang menarik	77	19
6.	Lingkungan yang kondusif	75	21
	Jumlah	434	141
	Hasil	$434 (434 + 141) \times 100$ $434 : 575 \times 100$ 75%	

Jadi, dapat disimpulkan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 terjadi peningkatan dari aspek indikator Hasrat dan keinginan berhasil 69% menjadi 71%, pada aspek indikator kebutuhan belajar 70% menjadi 81%, pada aspek indikator harapan dan cita- cita 57% menjadi 91%, pada aspek indikator penghargaan 66% menjadi 77%, pada aspek indikator kegiatan yang menarik 69% menjadi 88 %, pada aspek indiaktor lingkungan yang kondusif 64% menjadi 93%. Maka rata keseluruhan pengamatan motivasi belajar siswa kelas IV pada Siklus I yaitu 79% kategori tinggi.



Gambar 1. Histogram Pengamatan Motivasi Siswa

Berdasarkan hasil data pengamatan yang didapatkan pada siklus I dari hasil pengamatan motivasi siswa selama pembelajaran seni tari menggunakan model pembelajaran TGT diperoleh hasil rata-rata keseluruhan yaitu 76% yang dapat dikategorikan tinggi, pada indikator Hasrat dan keinginan berhasil selalu antusias dalam pembelajaran dengan rata-rata tinggi 67%, pada indikator kebutuhan belajar siswa senang mengikuti pembelajaran tinggi 73%, pada indikator harapan dan cita siswa menunjukkan menguasai materi tinggi 73%, pada indikator penghargaan siswa mendapatkan apresiasi dari guru tinggi 69%, pada indikator kegiatan yang menarik siswa menunjukkan kerjasama kelompok tinggi 77%, pada indikator lingkungan yang kondusif siswa suka dengan suasana yang menyenangkan tinggi 75%. Sedangkan pada hasil Tingkat Capaian Responden (TCR) pada siklus I dikategorikan sedang pada setiap indikator hasrat dan keinginan berhasil, kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan, lingkungan yang kondusif. Namun masih ada beberapa siswa masih dikategorikan rendah. Maka dengan itu proses kegiatan pembelajaran harus ditingkatkan lagi agar siswa antusias mengikuti pembelajaran, nyaman dengan suasana kelas, adanya rasa tanggung jawab kepada teman kelompok, dan bersemangat untuk mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan lingkungan kondusif yang membuat siswa nyaman dalam kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran TGT yang dimana siswa belajar sambil bermain dengan dibagi beberapa kelompok, memberikan semangat siswa dan meningkatkan motivasi supaya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Maka masih banyak hal yang harus diperhatikan dan diperbaiki sebelum melakukan siklus I, kelemahan yang terjadi pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II diharapkan hasil motivasi siswa dapat meningkat dari siklus I. Kelemahan pada siklus I menjadikan bahan perbaikan pada siklus II. Kekurangan yang ditemukan yaitu pada indikator kegiatan yang menarik siswa kurang aktif dalam kelompok pada saat pembelajaran, kurang semangat untuk belajar. Maka di siklus II peneliti akan meningkatkan lagi motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

2. Siklus I

Kemampuan siswa dalam pemahaman materi pembelajaran seni tari, peneliti melakukan pengamatan yang dibantu oleh guru sebagai observer dan melihat langsung proses pembelajaran yang berlangsung, selama proses pembelajaran pada siklus II berlangsung di setiap pertemuan yang dilakukan. Peneliti dibantu oleh guru sebagai observer untuk mengamati dan mengkondisikan kelas untuk dijadikan bahan data penelitian. Pengambilan data dilakukan selama 2 kali mulai pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada siklus II.

Tabel 4. Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Pertemuan I siklus II

No	Hasrat & Keinginan berhasil		Kebutuhan Belajar		Harapan & Cita-Cita		penghargaan		Kegiatan yang menarik		Lingkungan yang Kondusif	
	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
1.	87	9	88	8	90	6	88	8	90	6	92	4
	91%	9%	92%	8%	94%	6%	92%	8%	94%	6%	96%	4%

Rata-rata perindikator

Tinggi : 93,16%

Rendah : 6,83%

Dalam pertemuan I Siklus II motivasi belajar siswa pada setiap aspek indikator Hasrat dan keinginan berhasil (91%) kategori tinggi, rendah (9%), pada aspek indikator kebutuhan belajar (92%) kategori tinggi, rendah (8%), pada aspek indikator harapan dan cita-cita (94%) tinggi, (6%) rendah, pada aspek indikator penghargaan (92%) kategori tinggi, (8%) kategori sangat rendah, pada aspek indikator kegiatan yang menarik (94%) kategori tinggi, (6%) kategori rendah, pada aspek indikator lingkungan yang kondusif (96%) kategori tinggi, (4%) kategori rendah. Rata-rata Perindikator pada pertemuan I siklus I diperoleh hasil (93%) dikategorikan sangat tinggi dan (7%) dikategorikan sangat rendah.

Tabel 5. Pengamatan Motivasi Siswa Pertemuan II Siklus II

No	Hasrat & Keinginan berhasil		Kebutuhan Belajar		Harapan & Cita-Cita		penghargaan		Kegiatan yang menarik		Lingkungan yang Kondusif	
	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
1.	96	0	96	0	96	0	96	0	96	0	96	0
	100%	0%	100%	0%	100%	0%	100%	0%	100%	0%	100%	0%

Rata-rata perindikator

Tinggi : 100%

Rendah : 0%

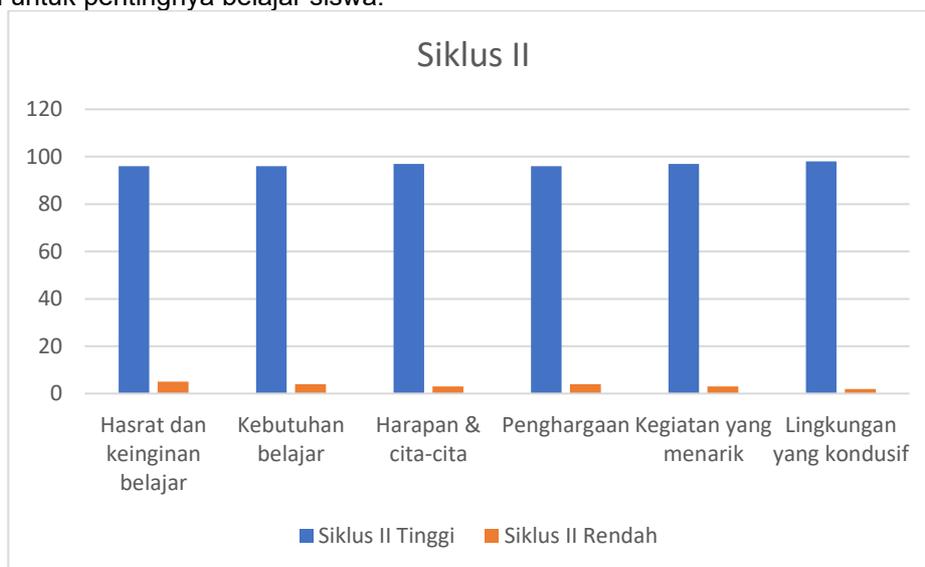
Dalam pertemuan II Siklus II motivasi belajar siswa pada setiap aspek indikator Hasrat dan keinginan berhasil (100%) kategori tinggi, rendah (0%), pada aspek indikator kebutuhan belajar (100%) kategori tinggi, rendah (0%), pada aspek indikator harapan dan cita-cita (100%) tinggi, (0%) rendah, pada aspek indikator

penghargaan (100%) kategori tinggi, (0%) kategori rendah, pada aspek indikator kegiatan yang menarik (100%) kategori tinggi, (0%) kategori rendah, pada aspek indikator lingkungan yang kondusif (100%) kategori tinggi, (0%) kategori rendah. Rata- rata Perindikator pada pertemuan I siklus I diperoleh hasil (100%) dikategorikan tinggi dan(0%) dikategorikan rendah.

Tabel 6. Hasil Keseluruhan Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator	Tinggi	Rendah
1.	Hasrat dan keinginan belajar	92	5
2.	Kebutuhan belajar	92	4
3.	Harapan & cita-cita	93	3
4.	Penghargaan	92	4
5.	Kegiatan yang menarik	93	3
6.	Lingkungan yang kondusif	94	2
	Jumlah	556	21
	Hasil	$556(556 + 21) \times 100$	
		556: 577x 100	
		96%	

Berdasarkan hasil keseluruhan motivasi belajar siswa siklus II pada setiap indikator yaitu hasrat dan keinginan berhasil, kebutuhan belajar, harapan dan cita- cita, kegiatan yang menarik, serta lingkungan yang kondusif. Dari data yang dihasilkan dapat diperoleh yaitu dengan rata- rata 96% dikategorikan sangat tinggi. Secara keseluruhan rata- rata, tingkat motivasi tinggi siswa mencapai 96%. Maka dari secara jelas bahwa proses pembelajaran tari yang berlangsung telah berhasil menumbuhkan motivasi yang kuat pada sebagian besar siswa. Tingginya rata- rata motivasi ini menunjukkan bahwa faktor seperti kegiatan belajar, dukungan lingkungan, serta pemahaman siswa akan tujuan belajar telah berjalan dengan baik, menghasilkan suasana belajar yang kondusif dan partisipasi aktif dari sebagian besar siswa. Secara umum, hasil keseluruhan sangat efektivitas pada proses pembelajaran seni tari yang telah dilaksanakan pada siklus 2 sekaligus menjadi acuan untuk pentingnya belajar siswa.



Gambar 2. Histogram Pengamatan Motivasi Siswa Siklus II

Pencapaian ini menunjukkan adanya peningkatan sangat signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, di mana sebelumnya masih terdapat siswa dalam kategori Sedang dan Rendah. Pada siklus II ini, tidak ada satupun siswa yang berada di bawah kategori Tinggi, menandakan program pembelajaran dan pendekatan guru dalam meningkatkan motivasi belajar berjalan efektif.

Capaian motivasi yang merata ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain perbaikan metode pembelajaran, lingkungan belajar yang lebih kondusif, serta kegiatan seni tari yang lebih variatif dan menarik. Selain itu, pemberian penghargaan terhadap partisipasi siswa turut menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi mereka. Hasil ini juga menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki hasrat dan keinginan belajar yang lebih kuat, kebutuhan belajar yang terpenuhi, serta harapan dan cita-cita yang lebih jelas dalam bidang seni tari. Lingkungan sekolah yang mendukung serta suasana pembelajaran yang menyenangkan menjadi pemicu utama peningkatan motivasi siswa. Hal ini sejalan dengan pengamatan bahwa siswa lebih antusias, aktif, dan menunjukkan semangat tinggi selama proses pembelajaran

berlangsung. Dengan demikian, hasil observasi siklus II ini dapat dijadikan indikator keberhasilan program pembelajaran seni tari yang diterapkan di SDN 32 Andalas Padang.

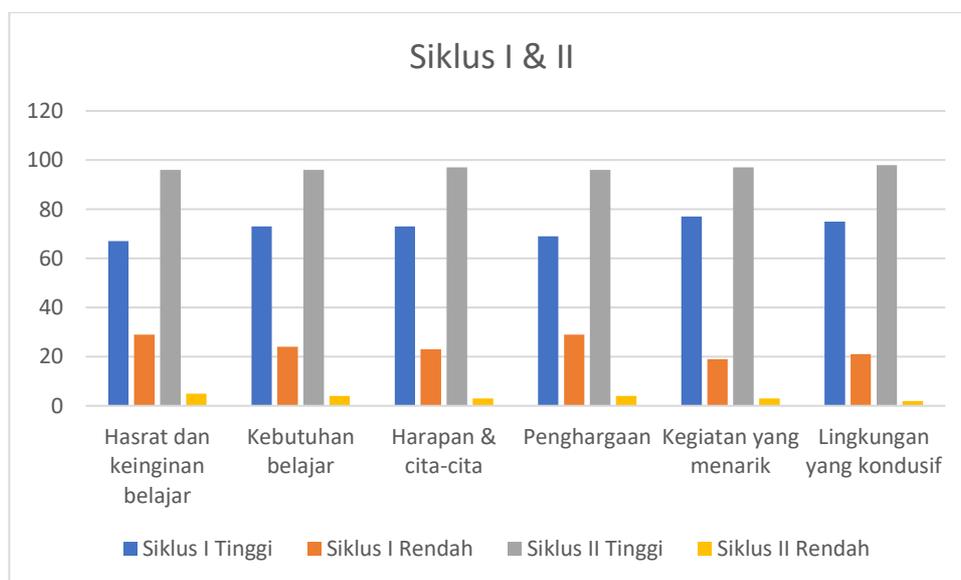
Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan motivasi siswa kelas IV Fase B dalam mata Pelajaran seni tari SDN 32 Andalas. Pada siklus ini pembelajaran dihentikan karena hasil rata-rata motivasi siswa sudah dikategorikan sangat tinggi.

3. Pembahasan

Penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan dikelas IV Fase B dengan menggunakan model pembelajaran TGT Pada pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di kelas IV Fase B SDN 32 Andalas yang menunjukkan motivasi siswa belajar yang meningkat tinggi dengan materi unsur utama tari berdasarkan level, perubahan arah adap dan pola lantai. Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas yang dilakukan di sekolah SDN 32 Andalas pada siklus I dan siklus II dari hasil pengamatan motivasi belajar siswa terdapat peningkatan dan perubahan dari aktivitas siswa saat proses pembelajaran. Dari hasil rata-rata keseluruhan 76% pada siklus I menjadi 97% pada siklus II. Hal ini dapat dilihat rata-rata dari masing-masing indikator pada siklus I ke siklus II terdapat hasil pengamatan motivasi belajar siswa.

Tabel 7. Perbandingan Meningkatnya motivasi belajar siswa dari hasil pengamatan dari siklus 1 dan siklus 2

Indikator motivasi	Siklus I		Siklus II	
	Tinggi (T)	Rendah (R)	Tinggi (T)	Rendah (R)
Hasrat & keinginan berhasil	67	29	92	5
Dorongan & kebutuhan belajar	73	24	92	4
Harapan & cita-cita	73	23	93	3
Penghargaan	69	29	92	4
Kegiatan yang menarik	77	19	93	3
Lingkungan yang kondusif	75	21	94	2
Rata – rata	75%		96%	



Gambar 3. Histogram Perbandingan Motivasi Siswa Tiap Siklus

Berdasarkan Tingkat Capaian Responden (TCR) motivasi belajar siswa SDN 32 Andalas Padang juga mengalami peningkatan. Pada siklus I terdapat hasil keseluruhan, pada indikator Hasrat dan keinginan belajar memiliki presentase sebesar 50%, pada indikator kebutuhan belajar memiliki presentase sebesar 54%, pada indikator harapan dan cita-cita memiliki presentase sebesar 55%, pada indikator penghargaan memiliki presentase sebesar 56%, pada indikator kegiatan yang menarik memiliki presentase sebesar 57%, dan pada indikator lingkungan yang kondusif memiliki presentase sebesar 60%. Pada siklus II terdapat hasil keseluruhan 87% pada indikator perasaan senang, pada indikator Hasrat dan keinginan belajar memiliki presentase sebesar 85%, pada indikator kebutuhan belajar memiliki presentase sebesar 87%, pada indikator harapan dan cita-cita memiliki presentase sebesar 85%, pada indikator penghargaan memiliki presentase sebesar 89%, pada indikator kegiatan yang menarik memiliki presentase sebesar 87%, dan pada indikator lingkungan yang kondusif memiliki presentase sebesar 88%.

Motivasi belajar siswa dengan indikator Hasrat dan keinginan, kebutuhan belajar, harapan dan cita-cita, penghargaan, kegiatan yang menarik, dan lingkungan yang kondusif dengan perbandingan hasil dari kedua siklus dapat dilihat dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Pada grafik di atas ditampilkan perbandingan hasil antara Siklus I dan Siklus II dalam pelaksanaan pembelajaran. Terlihat bahwa pada Siklus I persentase capaian berada di angka sekitar 75%, sedangkan pada Siklus II mengalami peningkatan signifikan hingga mencapai 96%. Kenaikan ini menunjukkan adanya perbaikan hasil yang sangat baik dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan antara kedua siklus tersebut. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada Siklus II lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan Siklus I. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa upaya perbaikan yang dilakukan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih optimal, sehingga berdampak positif terhadap hasil capaian siswa.

KESIMPULAN

Penerapan penggunaan Metode Team Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran Seni Tari kelas IV SDN 32 Andalas Padang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dilihat dari hasil lembar observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dikategorikan Tinggi dalam proses pembelajaran. Hasil lembar observasi siklus I dan siklus II indikator Hasrat dan keinginan belajar 50% meningkat menjadi 85%, indikator kebutuhan belajar dari 54% meningkat menjadi 87%, indikator harapan dan cita-cita dari 55% meningkat menjadi 85%, indikator penghargaan dari 56% meningkat menjadi 89%, indikator kegiatan yang menarik dari 57% meningkat menjadi 87%, dan indikator lingkungan yang kondusif dari 60% meningkat menjadi 88%. Kemudian dari hasil pengamatan motivasi juga mengalami peningkatan dari rata-rata keseluruhan 75% siklus I meningkat menjadi 96% pada siklus II. Dapat dibuktikan bahwa model pembelajaran TGT dalam pembelajaran tari sangat bagus digunakan untuk seterusnya dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, R. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Anggraeni, N. (2021). Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Seni Tari dengan Pendekatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(2).

Aqib, Z. (2018). Peningkatan Kinerja Guru Melalui supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Disdn Lamongrejo 4 Ngimbang Lamongan Tahun Pelajaran 2008/2009. *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, 84.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Sekolah Dasar*. Jakarta : Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Fathurrohman, Pupuh. (2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika. Aditama

Indrayuda. (2014). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. Padang. UNP Press.

- Prasetyo, H., & Sihombing, E. (2021). Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Seni di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2), 112-120.
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan strategi dan model pembelajaran: inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik.
- Salamun., Dkk. (2023). *Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Sari, I. K., & Asriati, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam kegiatan pengembangan diri seni tari di SMP Negeri 9 Payakumbuh. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 1-8.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. (2012). *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menerik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Utami, D., & Setiawan, P. (2023). Integrasi Seni Tari dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(3).
- Yunengsih, P., & Asriati, A. (2018). Motivasi Siswa Laki-Laki Dalam Mengikuti Pengembangan Diri Seni Tari di SMA Negeri 1 Batang Anai. *Jurnal Sendratasik*, 7(3).